



Pelatihan Pembuatan Sabun Kertas Sebagai Solusi Praktis Dan Efisien Sabun Cuci Tangan Cair

Rohimatul Anwar^{1*}, Widyastuti², Annisa Ananda³

^{1,2,3}FMIPA, Universitas Lampung, Indonesia

*Corresponding Author: rohimatul.anwar@fmipa.unila.ac.id

Article History

Received: 16-04-2025

Accepted: 25-06-2025

Published: 01-07-2025

Keywords:

Training, Paper Soap, Practically

Kata Kunci:

Pelatihan, Sabun Kertas, Praktis

Abstract:

Awareness of the importance of hand hygiene is one of the health protocols that is applied globally, but awareness of the importance of washing hands as a daily habit is still low among some people, including in the school environment. Hand washing paper soap making training at MTs Baabussalam Pringsewu is a Community Service that aims to provide students with knowledge about hygiene, teach useful practical skills, provide skills that can be added value for students both in the context of education and daily life, encourage students to innovate and be creative in creating different paper soap products, and increase student interest in science and technology, and encourage students to think creatively. The paper soap making training at MTs Babussalam Pringsewu was attended by 28 students from grades VII and VIII who were enthusiastic in participating in each session. The evaluation results showed that students' basic knowledge about paper soap making materials increased, students were motivated to make paper soap, and increased awareness of the importance of washing hands with soap and maintaining health.

Abstrak:

Kesadaran akan pentingnya kebersihan tangan menjadi salah satu protokol kesehatan yang diterapkan secara global, namun kesadaran akan pentingnya mencuci tangan sebagai kebiasaan sehari-hari masih rendah di kalangan beberapa orang, tidak terkecuali di lingkungan sekolah. Pelatihan pembuatan sabun kertas cuci tangan di MTs Baabussalam Pringsewu merupakan Pengabdian Kepada Masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan siswa tentang kebersihan, mengajarkan keterampilan praktis yang berguna, memberikan keterampilan yang dapat menjadi nilai tambah bagi siswa baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sehari-hari, mendorong siswa untuk berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan produk sabun kertas yang berbeda, dan meningkatkan minat siswa dalam bidang sains dan teknologi, serta mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Pelatihan pembuatan sabun kertas di MTs Babussalam Pringsewu diikuti oleh 28 siswa dari kelas VII dan VIII yang antusias dalam mengikuti setiap sesi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meningkatnya pengetahuan dasar siswa tentang bahan-bahan pembuatan sabun kertas, siswa termotivasi untuk membuat sabun kertas, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencuci tangan dengan sabun dan menjaga kesehatan.

PENDAHULUAN

Semenjak kasus pertama COVID-19 muncul, masyarakat diimbau untuk membiasakan menjaga kesehatan dan kebersihan, terutama di tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya pencegahan penyakit melalui praktik kebersihan yang baik. Salah satu perilaku yang sangat efektif dalam mencegah penularan penyakit adalah dengan membiasakan perilaku cuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir (Risnawaty, 2017). Mencuci tangan merupakan salah satu tindakan sanitasi yang dapat dilakukan dengan cara membersihkan tangan menggunakan air mengalir dan sabun dengan melakukan enam langkah cuci tangan (Yeargin et al, 2021). Praktik mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir selama minimal 20 detik dianggap efektif dalam menghilangkan kuman dan virus yang dapat menyebabkan infeksi. Selain itu, mencuci tangan menggunakan sabun setiap selesai kegiatan dapat menjaga kebersihan tangan dari mikroorganisme patogen (Iswati et al., 2021). Menurut Desiyanto et al pada tahun 2013, mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun dapat lebih efektif membersihkan kotoran dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit, kuku dan jari-jari pada kedua tangan.

Sabun adalah produk pembersih dari campuran senyawa natrium dan asam lemak yang digunakan dikalangan masyarakat untuk membersihkan kotoran, debu, dan lemak yang menempel pada lingkungan sekitar maupun tubuh. Biasanya, sabun berbentuk padatan yang dicetak, dikenal sebagai sabun batang (Agung, 2024). Sabun diproduksi melalui proses saponifikasi atau penyabunan. Reaksi saponifikasi dengan menggunakan alkali melibatkan alkali (NaOH atau KOH) yang bereaksi dengan trigliserida. Dalam reaksi ini, menghasilkan produk sampingan yaitu gliserin dan produk utama yang dihasilkan adalah sabun. Terdapat tiga metode pembuatan sabun, yaitu metode dingin (cold process) dengan cara pembuatan minyak dan basa dicampur pada suhu ruang, metode yang kedua yaitu metode panas (hot process) dengan cara campuran yang sudah memadat dipanaskan untuk mempercepat proses saponifikasi, dan metode ketiga yaitu metode melt and pour yang menggunakan soap base tanpa penambahan bahan kimia, kemudian ditambahkan bahan lain seperti pewangi dan pewarna (Hal et al., 2023). Sabun cair dapat dibuat dari bahan dasar pembuatan sabun yaitu surfaktan yang ditambahkan ke dalam nya berupa pengawet, bahan penstabil foam atau busa, sebagai bahan pewangi dan

bahan pewarna (Sari & Ferdinan, 2017).

Kesadaran akan pentingnya kebersihan tangan ini menjadi salah satu protokol kesehatan yang diterapkan secara global, namun kesadaran akan pentingnya mencuci tangan sebagai kebiasaan sehari-hari masih rendah di kalangan beberapa orang, tidak terkecuali di lingkungan sekolah yang merupakan tempat berkumpulnya banyak individu. Sekolah sebagai tempat belajar dan interaksi sosial harus menjadi lingkungan yang mendukung praktik kebersihan yang baik (Agung, 2024). Di banyak sekolah, terutama di daerah yang kurang mampu, akses terhadap produk kebersihan seperti sabun cuci tangan sering kali terbatas. Selain itu, tidak semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap sabun cuci tangan yang berkualitas.

Pelatihan pembuatan sabun kertas di sekolah dapat memberikan solusi praktis untuk masalah ini, di mana siswa dapat belajar cara membuat sabun sendiri menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat dan dapat memahami dan menerapkan kebiasaan mencuci tangan yang benar. Pelatihan pembuatan sabun kertas tidak hanya memberikan pengetahuan tentang kebersihan, tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis yang berguna. Siswa dapat belajar tentang proses pembuatan sabun kertas, bahan-bahan yang digunakan, dan teknik yang diperlukan. Keterampilan ini dapat menjadi nilai tambah bagi siswa, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Melalui pelatihan ini, siswa didorong untuk berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan produk sabun yang berbeda, seperti sabun dengan aroma atau bahan alami. Ini dapat meningkatkan minat siswa dalam bidang sains dan teknologi, serta mendorong mereka untuk berpikir kreatif.

METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun kertas diawali dengan melakukan koordinasi ke pihak MTs Baabussalam Pringsewu terkait pelatihan yang tepat untuk dilaksanakan di MTs Baabussalam Pringsewu. Hasil koordinasi diperoleh kesimpulan bahwa dibutuhkan pelatihan pembuatan sabun kertas dalam rangka mendorong siswa agar memahami dan menerapkan kebiasaan mencuci tangan yang benar. Peserta pelatihan terdiri dari 28 siswa, dengan jumlah siswa kelas VII

sebanyak 17 siswa, dan kelas VIII sebanyak 11 siswa. Metode pelaksanaan pelatihan ini menggunakan pelatihan dan edukasi dengan tahapan pre-test, ceramah interaktif, demonstrasi pembuatan sabun, post-test. Tahap demonstrasi pembuatan sabun terbagi dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan.
2. Mendemonstrasikan dan pelatihan cara pembuatan sabun cuci tangan.

Tabel 1 Alat dan bahan yang dibutuhkan

No	Alat/bahan	Keterangan	Satuan
1	Texaphone	100	gram
2	NACL	50	gram
3	Gliserin	30	gram
4	Pewarna dan pengharum	secukupnya	mL
5	Air bersih	1	liter
6	Wadah plastik	1	-
7	Pengaduk	1	-
8	Kuas	1	-
9	kertas minyak atau water soluble paper	1	lembar

Setelah semua siswa memahami prosedur pembuatan sabun kertas, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan langsung oleh siswa. Praktek pembuatan sabun kertas dilakukan dengan membagi siswa ke dalam dua kelompok.

Selanjutnya, setiap kelompok mempraktek pembuatan sabun kertas dengan mengikuti arahan langkah-langkah pembuatan sabun kertas. Langkah-langkah pembuatan sabun kertas yang dilakukan dengan cara berikut:

1. Timbang dan masukkan texaphone 100 gram, kemudian masukkan ke dalam 1 liter air bersih. Aduk hingga tercampur rata (± 30 menit)
2. Tambahkan 30 gram gliserin ke dalam larutan, aduk hingga tercampur rata
3. Tambahkan 50 gram NACL ke dalam larutan tersebut, aduk hingga tercampur rata
4. Tambahkan pewarna dan pengharum secukupnya, aduk hingga tercampur rata
5. Setelah semua bahan tercampur hingga homogen, diamkan hingga tidak ada busa
6. Oleskan sabun cair ke kertas minyak menggunakan kuas.

7. Keringkan kertas minyak yang sudah dioleskan di kedua sisi kertas
8. Sabun kertas yang sudah kering kemudian dipotong-potong kecil sesuai selera

Setelah siswa mempraktekkan pembuatan sabun kertas, selanjutnya dilakukan monitoring dan evaluasi untuk menjangking masukan dalam bentuk post test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pembuatan sabun kertas di MTs Babussalam Pringsewu dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan, serta memberikan keterampilan praktis dalam pembuatan sabun kertas. Pelatihan diikuti oleh 28 siswa dari kelas VII dan VIII yang antusias dalam mengikuti setiap sesi. Kegiatan ini diawali dengan pemberian sambutan dari kepala MTs Baabussalam sekaligus membuka acara pengabdian ini.



Gambar 1 Sambutan dan Pemberian Materi Pelatihan Pembuatan Sabun Kertas

Pelatihan diawali dengan pre-test, selanjutnya memberikan materi mengenai manfaat cuci tangan bagi kesehatan, memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan, proses pembuatan sabun cuci tangan secara praktis, termasuk teknik pencampuran dan pengemasan, diakhiri dengan post test.



Gambar 2 (a) dan (b) Praktek pembuatan sabun kertas oleh siswa

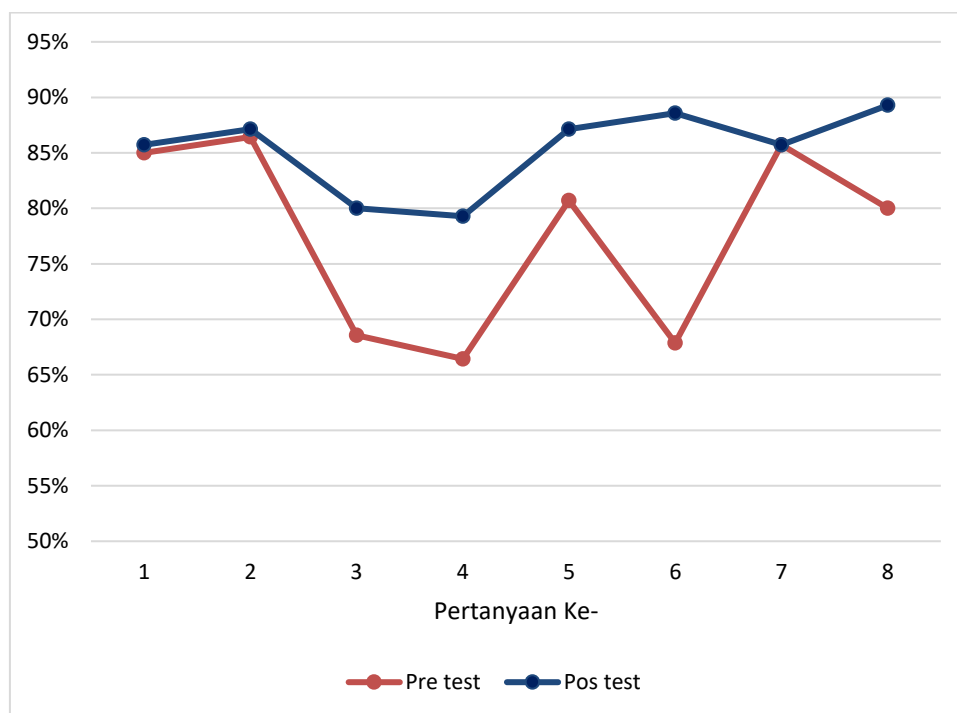
Siswa berhasil membuat sabun kertas sendiri, yang kemudian diuji coba untuk efektivitasnya dalam membersihkan tangan dengan air mengalir. Sebagian besar peserta memberikan umpan balik positif, menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam membuat sabun kertas dan memahami pentingnya kebersihan. Setelah praktik pembuatan sabun cair selesai dan peserta sudah, seluruh siswa diminta untuk mengisi kuesioner Post test. Analisa terhadap Kuesioner Pre Test dan Post Test dilakukan dengan menjumlahkan peserta yang mempunyai jawaban yang sama, sehingga diperoleh persentase jumlah peserta yang 28 menjawab dikelompok yang sama. Hasil Analisa Pre Test dan Post Test adalah sebagaimana pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2 Distribusi Hasil Pre Test dan Post Test Edukasi Pembuatan Sabun Kertas

No	Pertanyaan	Tidak Setuju		Kurang Setuju		Cukup Setuju		Setuju		Sangat Setuju	
		Pre Tes	Post Test	Pre Tes	Post Test	Pre Tes	Post Test	Pre Tes	Post Test	Pre Tes	Post Test
1	Edukasi Pembuatan Sabun sesuai dengan kebutuhan saya	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	3,6%	2,5%	67,9%	60,0%	28,6%	37,5%
2	Edukasi/ Pelatihan Pembuatan Sabun kertas bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	7,4%	2,5%	43,0%	52,5%	49,6%	45,1%
3	Air isi ulang dapat digunakan untuk membuat sabun cair	3,1%	0,0%	4,2%	5,4%	25,0%	0,0%	41,7%	67,9%	26,0%	26,8%

4	Air tanah/ sumur dapat digunakan untuk membuat sabun cair	1,1%	0,0%	6,5%	0,0%	35,5%	16,2%	51,6%	61,3%	5,4%	22,5%
5	Texapon merupakan salah satu bahan baku untuk pembuatan sabun cair	0,0%	0,0%	1,8%	0,0%	5,3%	0,0%	70,8%	59,0%	22,1%	41,0%
6	Garam merupakan salah satu bahan untuk pembuatan sabun cair	1,1%	0,0%	6,3%	0,0%	31,6%	2,4%	50,5%	45,2%	10,5%	52,4%
7	Pewarna adalah bahan untuk mempercantik tampilan	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	2,5%	0,0%	60,0%	66,7%	37,5%	33,3%
8	Cara pembuatan sabun tangan dapat dilakukan dengan mudah	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	13,4%	2,4%	64,3%	41,6%	22,3%	56,0%

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa dari kuesioner nomor 1 dan 2 terkait kebutuhan dan manfaat edukasi pembuatan sabun kertas seluruh (100%) siswa menjawab sangat setuju, setuju, dan cukup setuju. Adapun terkait kuesioner nomor 3 dan 4 yaitu penggunaan air isi ulang dan air air sumur pada pre test terdapat jawaban yang tidak setuju, tetapi pada post test peserta sudah tidak ada lagi yang menjawab tidak setuju, artinya siswa sudah memahami bahwasannya air sumur dan air isi ulang dapat digunakan untuk membuat sabun. Pertanyaan nomor 5 sampai 7 merupakan indikator pemahaman siswa terkait bahan yang digunakan untuk membuat sabun yaitu texapon garam dan pewarna. Pertanyaan nomor 5 terkait pernyataan texapon merupakan salah satu bahan baku untuk pembuatan sabun cair, pada pretest masih terdapat siswa yang menjawab kurang setuju namun pada posttest sudah tidak ada lagi siswa yang menjawab kurang setuju. Hal yang sama juga pada pernyataan garam merupakan salah satu bahan untuk pembuatan sabun cair, masih terdapat siswa yang menjawab tidak setuju dan kurang setuju pada saat pretest, namun pada posttest sudah menjawab cukup setuju, setuju, dan sangat setuju. Pernyataan pewarna adalah bahan untuk mempercantik tampilan sudah mengalami peningkatan pemahaman pada saat posttest. Pernyataan cara pembuatan sabun tangan dapat dilakukan dengan mudah mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada jawaban sangat setuju. Berikut merupakan persentase pemahaman dan kebutuhan pembuatan sabun kertas.



Gambar 3 Persentase Tingkat Pemahaman dan Kebutuhan Pembuatan Sabun Kertas

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat bahwasannya terjadi peningkatan kebutuhan dan manfaat edukasi pembuatan sabun kertas yang merupakan indikator pada pertanyaan 1 dan 2. Hal ini sejalan dengan pemahaman siswa yang merupakan indikator pada pertanyaan 3 s.d 8 terjadi peningkatan yang signifikan antara pretest dan posttest. Pelatihan pembuatan sabun kertas di MTs Babussalam Pringsewu memiliki beberapa implikasi penting sebagai berikut:

1. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya mencuci tangan sebagai langkah pencegahan penyakit. Mereka belajar bahwa kebersihan tangan dapat mengurangi risiko infeksi, terutama di lingkungan sekolah yang padat.
2. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat memproduksi sabun cuci tangan sendiri, yang dapat digunakan di rumah atau dibagikan kepada teman-teman dan keluarga.
3. Produk sabun cuci tangan yang dibuat oleh siswa, dapat meningkatkan kebersihan di lingkungan sekolah. Siswa yang terbiasa mencuci tangan

dengan sabun akan lebih mungkin untuk menerapkan kebiasaan baik ini di luar sekolah.

4. Pelatihan ini juga mendorong siswa untuk berinovasi dan berkreasi dalam pembuatan produk kebersihan. Hal ini dapat membuka peluang bagi mereka untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang kewirausahaan di bidang kesehatan dan kebersihan.
5. Pelatihan ini memberikan siswa keterampilan baru dalam pembuatan produk kebersihan. Mereka belajar tentang bahan-bahan yang digunakan, proses pembuatan, dan teknik yang diperlukan.
6. Siswa dapat berkreasi dengan berbagai bentuk dan aroma sabun kertas, yang dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi mereka.

KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan sabun kertas di MTs Babussalam Pringsewu menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan serta berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesadaran kesehatan dan memberikan keterampilan praktis kepada siswa. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, diharapkan siswa dapat menerapkan kebiasaan mencuci tangan yang baik dan berkontribusi pada peningkatan kesehatan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pelatihan ini juga dapat menjadi langkah awal untuk program-program pengabdian masyarakat lainnya yang berfokus pada kesehatan dan kebersihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. (2024). Pelatihan Pembuatan Sabun Kopi dan Edukasi Cuci Tangan untuk Menekan Penularan Penyakit di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*: 5(3), 481–487.
- Desiyanto, F. A., & Djannah, S. N. (2013). Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan Cairan Pembersih Tangan Antiseptik (Hand Sanitizer) Terhadap Jumlah Angka Kuman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 7(2), 75–82. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v7i2.1041>
- Hal, N., Fatmawati, U., Indrowati, M., Sari, D. P., & Santosa, S. (2023). *Aksiologiya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Produk Sabun Handmade dan Masker Wajah Organik di Mipitan Mojosoongo Surakarta Community empowerment through handmade soap and organic face masks production in Mipi*. 7(4), 602–614.

- Iswati, R. S., Hubaedah, A., & Andarwulan, S. (2021). Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Tangan Anti Bakteri Berbasis Eco Enzym dari Limbah Buah-Buahan dan Sayuran. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 104–112. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v3i2.4007>
- Risnawaty, G. (2017). Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Masyarakat Di Tanah Kalikedinding. *Jurnal PROMKES*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i1.2016.70-81>
- Sari, R., & Ferdinan, A. (2017). Pengujian Aktivitas Antibakteri Sabun Cair dari Ekstrak Kulit Daun Lidah Buaya Antibacterial. *Pharm Sci Res*, 4(3), 111–120.

Copyright Holder:

© Rohimatul Anwar, Widyastuti, Annisa Ananda. (2025)

First Publication Right:

© NGABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

This article is under:

